



Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat

Telly Manueke¹, Beni Chandra Purba², Budi Kelana³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

E-Mail: manueketelly@gmail.com¹; benichandrapurba@gmail.com²;

Budikelana231074@gmail.com³

Abstract

Life within a congregation has its own dynamics that can be observed in the relationship between congregation members and the pastor. One important aspect to be discussed in this paper is the pastoral care provided by the pastor as the shepherd of the congregation. Pastoral care is one form of service that demonstrates the pastor's concern for the members of the congregation. In pastoral care, the pastor can listen, provide advice, and strengthen the faith of congregation members through visits, conversations, and prayer. Although time for preaching is limited, pastoral care has its own power to strengthen the hearts of congregation members. However, unfortunately, the importance of pastoral care is no longer clearly evident in some congregations, where some pastors no longer engage in pastoral care as they should.

Keywords: Pastoral Care; Congregational Pastor; Shepherd; Concern.

Abstrak

Kehidupan dalam sebuah jemaat memiliki dinamika tersendiri yang dapat dilihat dari hubungan antara anggota jemaat dan pendeta. Salah satu aspek penting yang akan dibahas dalam makalah ini adalah pelayanan perawatan yang dilakukan oleh pendeta sebagai gembala jemaat. Perawatan menjadi salah satu bentuk pelayanan yang memperlihatkan kepedulian pendeta terhadap anggota jemaatnya. Dalam perawatan, pendeta dapat mendengar, memberi nasihat, dan memperkuat iman anggota jemaat melalui kunjungan, percakapan, dan doa. Meskipun waktu dalam berkhotbah terbatas, perawatan memiliki kekuatan tersendiri untuk memantapkan hati anggota jemaat. Namun, sayangnya, pentingnya perawatan ini tidak lagi terlihat jelas dalam beberapa jemaat, dimana beberapa pendeta tidak lagi melakukan perawatan seperti yang seharusnya dilakukan.

Kata-kata kunci: Pelayanan Perawatan; Pendeta Jemaat; Gembala; Kepedulian.

PENDAHULUAN

Kehidupan berjemaat mempunyai dinamikanya tersendiri. Dinamika berjemaat itu dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, keberadaan anggota jemaat dengan sesamanya. Kedua, keberadaan anggota jemaat dengan pendeta jemaatnya. Penulisan makalah saat ini akan membahas dan mendalami bagian kedua yaitu anggota jemaat dan pendeta jemaatnya. Satu

hal yang akan diteliti adalah tentang perawatan pendeta sebagai gembala jemaat. Secara umum, setiap anggota jemaat dapat melihat dan merasakan betapa pentingnya arti sebuah perawatan yang dilakukan oleh pendetanya. Mayoritas anggota jemaat masih meyakini bahwa perawatan pendetanya sebagai gembala akan memberikan dampak positif.

Pendeta jemaat dalam tugasnya sebagai gembala yang baik akan terlihat dari pelayanannya melakukan perawatan. Perawatan itu memperlihatkan kenyataan bahwa pendeta peduli kepada anggota jemaatnya. Secara pribadi atau keluarga tentunya mereka mempunyai masalah dan masa lalunya. Bahkan untuk sebagian anggota, masa kini dan masa depan bisa saja menjadi masalah. Mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga sangat mengharapkan perhatian dari pendetanya. Pelayanan pendeta dalam berkhotbah sangat terbatas karena dibatasi oleh waktu, paling lama tiga puluh menit. Khotbah itu bersifat menguatkan, namun perawatan mempunyai kuasa meneguhkan dan memantapkan hati. Inilah yang disebut dengan implementasi. Melalui kunjungan, percakapan, dan doa yang sungguh-sungguh, mereka dapat membantu membawa cahaya ke dalam rumah-rumah yang gelap, membimbing orang-orang menuju kebenaran, dan memperkuat iman dalam masyarakat.¹

Kedatangan seorang pendeta jemaat ke rumah anggota yang biasa disebut dengan *visiting* atau perawatan akan sangat dinantikan. Kebanyakan anggota merasakan bahwa pelayanan perawatan pendeta di jemaat mendatangkan berkat. Berkat dasar yang dirasakan oleh anggota jemaat adalah adanya kebahagiaan. Kebahagiaan oleh karena merasa diperhatikan dengan cara dikunjungi dan didoakan. Masih terkonsep dengan kuat di dalam diri anggota jemaat bahwa kedatangan seorang pendeta untuk melawat seperti kedatangan malaikat yang membawa berkat.

Pendeta sebagai gembala diharapkan dapat mendengar setiap curahan hati anggota dan memberikan jalan keluar. Sekalipun demikian, anggota jemaat sangat memahami bahwa pendeta juga seorang manusia yang terbatas. Namun sebagai pendeta yang adalah utusan Tuhan, yang diharapkan bekerja dengan ketulusan hati sama seperti Yesus, pendeta harus memikul tanggung jawab atas keberadaan dan keselamatan anggota-anggota gereja. Sebagaimana Yesus, yang ditulis Ellen G. White dalam buku *Pelayan Injil* bahwa, “Yesus memikul tanggung jawab yang sangat berat demi keselamatan manusia.”²

¹ Beni Chandra Purba, “Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.

² Ellen G. White, *Pelayan Injil* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1995), 35.

Kepiawaian pendeta dalam mendengar, merespon curahan hati, dan menyampaikan beberapa pendapat sebagai bukti responnya adalah hal yang ditunggu anggota. Itulah sebabnya, perlawatan yang diakhiri dengan berdoa bersama-sama menjadi kekuatan tersendiri untuk anggota jemaat. Selanjutnya, penyerahan yang penuh kepada Tuhan dalam doa itu akan membuat jemaat merasakan kedamaian. Anggota harus merasakan beban berat yang ditanggungnya terasa lebih ringan karena pendetanya membawa mereka untuk lebih berserah kepada Tuhan. Selanjutnya, pendeta dan anggota yang dilawat hanya tinggal menunggu cara kerja dan jawaban Tuhan atas doa-doa yang disampaikan.

Namun, kenyataan perlawatan yang penting dan membawa berkat ini sekarang tidak terlihat jelas lagi. Berdasarkan pengalaman berjemaat, penulis mengalami dan mendengar langsung dari sesama anggota jemaat bahwa para pendeta yang saat ini melayani di jemaat tidak lagi melakukan perlawatan. Pengertian untuk anak kalimat tidak lagi melakukan perlawatan mempunyai beberapa arti. Pertama, terlihat dengan jelas bahwa pendeta tidak lagi menjalankan tugas perlawatan. Kedua, anggota jemaat merasakan ketidakpuasan kinerja para pendeta sekalipun mereka datang melawat ke rumah anggota. Ketiga, perlawatan bukan lagi menjadi bagian dari pekerjaan pelayanan pendeta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang secara detil menguraikan permasalahan yang diselidiki atau digambarkan dengan cermat, menyeluruh, dan dalam situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini melibatkan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, yang mencerminkan pandangan serta perilaku individu, dan hasil observasi yang telah dilakukan.³ Pendekatan penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam pada fenomena sosial dengan memberi ruang bagi ekspresi emosi dan pandangan dari para partisipan yang menjadi pusat studi. Referensi yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari beragam sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, serta situs web yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.⁴ Melalui pendekatan kajian literatur dalam metode penelitian ini, potensi analisis yang mendalam terbuka lebar terkait konsep manajemen kepemimpinan dalam lingkup gereja.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitiann Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

⁴ Johannes Augustinus, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/188/108>.

Dengan menyatukan informasi dari berbagai sumber mengenai pentingnya pelayanan perawatan pendeta jemaat, studi ini diharapkan mampu mengungkap wawasan yang mendalam tentang bagaimana pelayanan perawatan pendeta dapat diimplementasikan, yang bertujuan untuk memperkuat ketekunan rohani jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan perawatan pendeta kepada anggota jemaat menjadi hal yang penting. Penting berarti mempunyai dampak kepada kedua belah pihak yakni pendeta dan anggotanya. Perawatan menjadi penting untuk pendeta karena hal ini adalah salah satu jiwa pelayanan yang harus terus diasah dan dikembangkan. Perawatan menjadi penting untuk anggota jemaat karena membawa dampak positif meningkatkan kerohanian mereka. Melihat kebutuhan jemaat secara umum, maka salah satu kebutuhan jemaat adalah perawatan dan bukan hanya dilayani dari mimbar pada jam-jam ibadah tertentu. Anggota jemaat akan menaruh simpati bila pendetanya datang berkunjung ke rumah dan menguatkan mereka.

Melihat pentingnya pelayanan perawatan pendeta jemaat maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan membaginya dalam beberapa pembahasan. Adapun pembahasan itu adalah a). Pengertian pelayanan. b). Pentingnya pelayanan. c). Pengertian perawatan. d). Pentingnya dan manfaat perawatan. e). Pengertian pendeta. f). Peranan pendeta jemaat. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

Pengertian Pelayanan

Mayoritas orang Kristen akan mengerti arti kata pelayanan tanpa harus dijabarkan dalam banyak kalimat. Pengertian itu bisa dipahami oleh karena kata pelayanan seringkali disebutkan berulang-ulang dengan pengertiannya. Pada satu sisi, kata pelayanan terdengar sebagai sebuah pekerjaan yang bersifat cuma-cuma atau tanpa bayaran. Lebih jauh, pelayanan sangat terkesan sebagai pekerjaan yang bersifat kerohanian khususnya dalam lembaga kerohanian seperti gereja. Secara prinsip, pelayanan dapat dilakukan oleh siapa saja, kepada siapa saja, dan maksud tujuan apa saja. Penulis memberikan beberapa konsep yang sudah dibuat oleh para peneliti lain sehingga makna kata pelayanan menjadi benar adanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pelayanan mencakup beberapa hal yaitu a) membantu menyiapkan (mengurus) sesuatu yang diperlukan seseorang, b) menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan), c) mengendalikan, melaksanakan penggunaannya (senjata, mesin, dan lain-lain), d) perihal atau cara melayani, e) kemudahan

yang diberikan sehubungan dengan jual beli barang atau jasa.⁵ Boleh disimpulkan bahwa pelayanan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain yang tingkat kepuasannya hanya dirasakan oleh orang yang melayani maupun orang yang dilayani.

Rianto menyebutkan bahwa pelayanan dapat didefinisikan sebagai aktivitas seseorang atau kelompok atau organisasi yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pelayanan itu terdapat standar mutu pelayanan. Mutu adalah kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan, yang memenuhi harapan pihak yang menginginkan.⁶ Melihat definisi ini boleh disimpulkan bahwa pelayanan pada dasarnya adalah kegiatan yang ditawarkan oleh organisasi maupun perorangan kepada konsumen, untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Martasudjita memberikan pendapatnya bahwa pelayanan adalah pekerjaan yang dilakukan di tengah-tengah orang banyak, bersama dengan orang banyak, berkomunikasi dengan orang banyak, dan menjadi teladan bagi orang banyak.⁷ Pengertian ini menjadi tepat dalam tata laksananya untuk seorang pendeta di jemaat. Pelayanan yang dilakukan diharapkan akan mendapatkan hasilnya yaitu tanggapan positif dari mereka yang menerimanya. Pelayanan dikatakan tidak berhasil bila penerima pelayanan tidak puas dan tidak merasakan manfaat dari pelayanan yang ada.

Sinambela dalam tulisannya mengatakan bahwa, “pelayanan merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.”⁸ Kata pelayanan berasal dari kata layan yang artinya menolong menyediakan segala apa yang diperlukan oleh orang lain untuk perbuatan melayani.

Noordegraaf menyatakan bahwa salah satu kata asli Yunani untuk pelayanan adalah *Latreuo* yang lebih menunjukan kepada ibadah keagamaan seluruh umat atau perorangan dalam hal keuangan. Keuangan yang dimaksud adalah pelayanan dalam persembahan yang biasa diberikan ke dalam pundi-pundi persembahan gereja.⁹

Melihat banyaknya pengertian kata pelayanan yang sudah diberikan di atas, maka gereja sangat memerlukan sebuah pelayanan yang dilakukan oleh pendeta. Para pendeta

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 646.

⁶ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2010), 211–212.

⁷ E. Pr. Martasudjita, *Kepemimpinan Transformatif: Makna Dan Spiritualnya Secara Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 60.

⁸ Lijan Poltak Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

⁹ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2–3.

harus memiliki kerinduan untuk mengunjungi rumah-rumah anggota, karena dengan demikian pendeta akan rajin melawat dengan sukarela dan dengan kesadaran bahwa itu adalah bagian dari tugas keimamatan. Pelayanan pendeta di gereja berarti menyenangkan diri sendiri dan orang lain. Pelayanan membutuhkan pengorbanan seperti pelayanan Yesus Kristus. Pelayanan mempunyai prinsip yang sama sekalipun dilakukan di dalam gereja atau perusahaan duniawi. Jadi pelayan adalah suatu kegiatan membantu orang lain atau memberikan diri untuk menolong dan membantu orang lain.

Pentingnya Pelayanan

Setelah melihat dan mempelajari pengertian pelayanan maka pelayanan mempunyai peran penting dalam gereja. Perhatikan pelayanan yang Yesus kerjakan dalam kitab Injil yaitu Matius sampai Yohanes. Pelayanan Yesus dikhotbahkan-Nya dan khotbah-Nya dikerjakan melalui pelayanan-Nya. Inilah kuasa yang tidak dapat terbantahkan. Yesus melihat bahwa orang-orang yang dilayani-Nya mempunyai latar belakang yang beragam. Mereka adalah orang-orang yang berlainan suku bangsa (Yahudi, Samaria, Yunani, Romawi, dan lainnya). Keyakinan mereka pun berlainan. Namun, mempunyai nilai (*value*) dipemandangan Yesus.

Demikianlah halnya dengan jiwa-jiwa dalam jemaat yang disebut sebagai anggota gereja. Mereka adalah orang-orang penting dan sangat bernilai karena sudah dibeli dan harganya lunas dibayar dan menjadi milik Kristus yang sudah ditebus di kayu salib.

Anggota jemaat harus dilayani dengan prima dan dengan rasa bertanggung jawab dalam kondisi apapun. Setiap pendeta harus menyadari bahwa setiap anggota jemaat adalah milik Allah yang perlu dijaga dan dipelihara. Itulah sebabnya, pelayanan memegang peranan penting dalam tugas seorang pendeta. Secara umum, seorang yang bernama Ruslan memberikan beberapa pernyataan tentang pentingnya sebuah pelayanan, yaitu: 1) memberikan rasa puas dan kepercayaan pada konsumennya. 2) Tetap menjaga agar konsumen merasa diperhatikan dan dipentingkan segala kebutuhan atau keinginannya. 3) Upaya mempertahankan konsumen agar tetap loyal untuk menggunakan produk barang atau jasa yang ditawarkan tersebut.¹⁰

Melihat penjabaran di atas, maka didapati implementasi yang serius bahwa pelayanan berperan penting kepada pendeta dan anggota. Penting kepada pendeta karena akan terus dipercaya oleh anggota jemaat. Kata dipercaya mempunyai pengertian bukan saja sukacita dalam pelayanan tetapi juga menjadi tempat curahan hati anggota. Penting bagi

¹⁰ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 279.

anggota karena anggota dapat dipuaskan kebutuhan psikis dan rihaninya. Anggota pun akan berketetapan hati untuk tetap berada dalam gereja tersebut dan tidak akan berpindah keanggotaan. Burrows menyebutkan bahwa Gereja melayani orang lain agar menjadi manusia utuh dengan cara memberdayakan orang lain supaya bisa bangkit dari kelemahannya. Sebab, pelayanan gereja merupakan pelayanan kepada manusia.¹¹

Pengertian Perlawatan

Kata perlawatan merupakan salah satu kata yang merupakan bagian dari pelayanan itu sendiri. Perlawatan adalah kegiatan yang dilakukan pendeta jemaat yang dikenal dalam kekristenan. Berikut ini beberapa pengertian yang diberikan sehubungan dengan kata perlawatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perlawatan adalah 1) bepergian mengunjungi negara lain, 2) datang menjenguk (orang meninggal).¹² Secara prinsip, kegiatan perlawatan ini merupakan bentuk kasih, perhatian dan simpati kepada orang yang dilawat.

Perlawatan biasa disebut juga kunjungan (*visiting*) yang dimulai dengan sebuah perencanaan yang baik. Perencanaan itu dibuat oleh seorang pendeta yang menyangkut waktu kunjungan, wilayah kunjungan, dan kepentingan kunjungan. Secara teori, perlawatan berbicara tentang komunikasi yang baik dan berkesinambungan antar pendeta dan anggotanya. Pada prakteknya, perlawatan dapat dilakukan oleh seseorang atau secara berkelompok. Perlawatan yang dilakukan artinya kegiatan mendatangi seseorang atau keluarga dan memberikan sesuatu yang dibawa. Sesuatu itu bisa berupa buah tangan atau bersifat psikologis. Kegiatan perlawatan oleh seorang pendeta diharapkan akan dirindukan oleh anggota jemaatnya.

Berdasarkan Matius 25:36 kata perlawatan dalam Bahasa Yunannya adalah ἐπεσκεύασθῆ (*epeskeasthe*) dari kata ἐπισκέπτομαι (*episkeptomai*), yang berarti *to look upon or after, to inspect, examine with the eyes* (untuk melihat, memeriksa dengan mata secara langsung). Pernyataan ini ditegaskan oleh Ingouf bahwa kata *episkeptomai*, mempunyai beberapa arti yaitu: 1) melakukan pengenalan dan menambah pengertian. 2) menolong dan melayani melalui mendengar, memberikan firman, dan mendoakan. 3) ikut melibatkan diri dalam hubungan dengan orang yang dikunjungi.¹³

Melihat penjelasan di atas, adalah tepat bilamana penerapannya dilakukan oleh pendeta jemaat. Perlawatan pendeta kepada anggota jemaat merupakan pengenalan lebih

¹¹ William R. Burrows, *New Ministries* (New York: Orbis Books, 1981), 59.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 646.

¹³ J.E. Ingouf, *Sekelumit tentang Gembala Sidang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 57.

mendalam antara pendeta dan jemaat. Kunjungan ke rumah mempunyai waktu yang relatif lebih panjang dan mempunyai kualitas yang baik. Bila khotbah pendeta di gereja didengar oleh jemaat di acara ibadah gereja, maka perlawatan adalah satu kesempatan dimana pendeta mendengar anggota jemaatnya. *Quality of time* (kualitas bertemu) akan semakin terasa dan semakin hangat. Perlawatan pendeta memungkinkan terjadinya hubungan emosional antara pendeta dan anggota.

Widiyanto dan Susanto dalam jurnalnya berpendapat bahwa pelayanan kunjungan sebagai salah satu wujud pelayanan pastoral sangat berdampak kepada pertumbuhan gereja. Sebaliknya, gereja dan pendeta yang menghentikan layanan kunjungan, maka gereja tersebut menghentikan suatu pelayanan yang sangat penting yang seharusnya justru harus dipertahankan selama gereja ada.¹⁴

Pentingnya dan Manfaat Perlawatan

Peranan pendeta dalam melawat setiap anggota dan keluarga dalam jemaatnya memberikan dampak positif. Perlawatan mempunyai peranan penting dan bermanfaat bagi diri pendeta dan orang yang dilawat. Pentingnya perlawatan pendeta disampaikan oleh seorang yang bernama Mimery yang menyatakan dengan tegas bahwa pelayanan kunjungan merupakan suatu kegiatan resmi gereja yang sangat penting dalam membina hubungan yang erat dengan jemaat.¹⁵ Melihat pendapat ini, penulis berkeyakinan bahwa perlawatan bukan saja tugas seorang pendeta jemaat tetapi juga bagian pelayanan dari semua anggota jemaat. Hanya saja dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada pendeta sidang.

Berikut ini adalah pendapat dari beberapa orang yang menuliskan manfaat dari adanya perlawatan pendeta sidang kepada anggota jemaatnya. Clinebell memberikan enam manfaat perlawatan yaitu 1) menyembuhkan, 2) menopang, 3) membimbing, 4) mengasuh atau memelihara, 5) membantu kelahiran dan pertumbuhan, dan 6) pemulihan atau memperbaiki hubungan.¹⁶ Melihat penjabaran ini, terlihat bahwa perlawatan menjadi hal yang penting. Perlawatan tidak dapat dihilangkan dari pelayanan seorang pendeta sidang. Sebaliknya, perlawatan harus kembali diaktifkan dengan segala kesadaran oleh para pendeta jemaat.

¹⁴ Mikha Agus Widiyanto and Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39–46, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/214>.

¹⁵ N. Mimery, *Rahasia Tentang Pengembalaan Jemaat* (Bandung: Mimery Press, 1996), 53.

¹⁶ H.J. Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 95–97.

Manfaat perlawatan berikutnya diberikan oleh Wongso yang menuliskan bahwa perlawatan memberikan dampak kepada kualitas pertumbuhan kedewasaan kerohanian dan meningkatkan jumlah kuantitas anggota jemaat.¹⁷ Melihat pandangan ini, penulis sependapat dengan pernyataan Wongso karena itulah yang terjadi dalam jemaat. Pendeta yang melaksanakan tugas pelayanan perlawatan memberikan dorongan semangat dalam hal moril kepada anggotanya. Kesan ini akan diterima baik oleh anggota lalu anggota akan bercerita kepada anggota yang lain bahwa pendetanya melakukan tugasnya dengan baik. Inilah yang disebut dengan efek domino artinya satu dilakukan akan berdampak kepada hal yang lain yang bersifat positif dan membangun.

Panjaitan dan Siahaan memberikan hasil survey mereka dalam penelitian yang sudah dikerjakan bahwa kunjungan ke rumah-rumah anggota mengembalikan anggota yang malas ke gereja untuk datang kembali beribadah dan memuliakan Tuhan. Menanggapi hasil penelitian ini, seyogyanya para pendeta sebagai gembala jemaat agar lebih peka dan terus melaksanakan pelayanan perlawatan secara terus menerus.¹⁸ Penulis memberikan tanggapan atas penelitian ini yaitu anggota yang di kunjungi mendapatkan penghiburan dan kekuatan, bahkan terbantu dalam menghadapi pergumulannya. Saling mendoakan dan menguatkan adalah unsur penting dalam perlawatan.

Perlawatan yang dilakukan oleh pendeta sebagai gembala jemaat menumbuhkan rasa simpati dan sebuah pendekatan agar anggota gereja tidak semakin jauh dari kumpulan. Perlawatan akan membawa pendeta mencari tahu alasan mengapa anggotanya tidak lagi datang ke gereja. Perlawatan pendeta merupakan bentuk nyata kepedulian yang mendalam untuk anggota gereja. Melalui perbincangan ringan ataupun berat yang dilakukan di rumah anggota maka pendeta menemukan kembali semangat pelayanan dan menguatkan iman. Perlawatan mempunyai dampak kepada penatalayanan dimana hal ini terlihat dari banyaknya kesaksian yang dibuat oleh anggota jemaat. Jumlah pemberi persembahan dan persepuluhan mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Pengertian Pendeta

Kata pendeta merupakan satu kata yang identik dengan urusan pengurapan. Kalimat ini memberikan pengertian bahwa setiap anggota jemaat memahami dengan baik bahwa

¹⁷ Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001), 69.

¹⁸ Jekson Panjaitan and Marlinda Siahaan, "Analisis Persepsi Anggota Jemaat Wilayah 13 tentang Pengaruh Pelawatan Gembala terhadap Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Berdasarkan Mazmur 23:1-4," *Marturia* 1, no. 1 (2017): 1-24, <https://jurnal.unai.edu/index.php/martu/article/view/417>.

pendeta adalah seorang yang diurapi untuk melakukan satu tugas khusus. Tugas itu merupakan tugas yang diyakini secara umum merupakan perwakilan manusia kepada Tuhan. Keberadaan seorang pendeta dari sisi pengurapan menjadikan seorang pendeta seseorang yang dapat dipercaya oleh anggotanya dalam banyak hal. Pendeta sering kali ditempatkan seperti ikan hias yang berada dalam akuarium dimana mereka selalu dilihat kemanapun dan apapun yang mereka lakukan. Perlu diketahui dengan baik, pendeta juga manusia yang memungkinkan mereka bisa khilaf dan perlu untuk ditegur.

Pembahasan berikut ini akan memperlihatkan pengertian pendeta dari beberapa orang berdasarkan penelitian yang sudah dibuat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pendeta adalah 1) orang pandai, 2) pertapa, 3) pemuka atau pemimpin agama atau Jemaah – rohaniwan – guru agama.¹⁹ Pendeta selayaknya dapat diteladani dalam perkataan dan perbuatan sekalipun mereka adalah orang-orang yang tetap mempunyai keterbatasan dan kelemahan. Namun tugas mereka menempatkan mereka dalam posisi yang dianggap lebih kuat dalam iman dan bertahan dalam pergumulan menghadapi dunia.

Dahleburg memberikan pengertian pendeta yaitu seseorang yang disebut sebagai hamba Tuhan yang pribadinya dipanggil oleh Tuhan untuk tugas pelayanan dan bukan dilayani.²⁰ Menanggapi pernyataan ini, penulis menyatakan persetujuannya yaitu dengan satu keyakinan bahwa pendeta adalah wakil Tuhan di bumi ini untuk menyampaikan permohonan jemaat kepada Tuhan. Pendeta ada dalam jemaat untuk membantu anggotanya mengenal tentang Tuhan dan menyatakan Tuhan dengan segala kebesaran-Nya. Hal senada disampaikan oleh Trull dan Carter bahwa pendeta seorang yang dipanggil Tuhan untuk menggambarkan kehidupan Yesus yang penuh pelayanan tanpa pamrih.²¹

Pendeta adalah pelayan Tuhan yang melayani anggota jemaat. Status ini bukanlah sebuah kebanggaan duniawi tetapi pelayanan yang didasari atas kesadaran, ketulusan, dan mencintai Yesus sebagai gembala yang agung. Realita ini dinyatakan melalui pelayanan sebagai seorang pendeta di jemaat. Leigh memberikan pengertian pendeta yaitu berasal dari kata Yunani poimen yang berarti orang yang menggembalakan domba-domba.²² Kata Pastor adalah kata Latin untuk gembala. Lebih jauh, Gibbs memberikan tambahan lebih jelas dimana poimen itu adalah seorang pemimpin Kristen yang mendapat kapasitas dan tanggung

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 849.

²⁰ G.D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 25.

²¹ Joe E. Trull and James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 17.

²² Ronald W. Leigh, *Melayani dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 217–218.

jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut.²³

Srisusiani dalam tulisannya memberikan pengamatannya tentang seorang pendeta dalam banyak hal yaitu seorang yang dipanggil Tuhan, seorang yang bisa mengajar, seorang yang bisa berkhotbah, seorang yang bisa melatih, seorang yang melayani dengan sukarela dan sukacita, seorang yang melayani dengan pengabdian diri, dan seorang yang mampu menjadi teladan.²⁴ Menanggapi pernyataan ini, penulis berpendapat bahwa ketika seorang pendeta hanya diam duduk di rumahnya ataupun hanya peduli pada kepentingan keluarganya dan tidak mau melawat dengan mengunjungi anggota-anggota jemaatnya maka bersiaplah untuk menghadapi berkurangnya jumlah anggota jemaatnya.

Jemaat sangat memerlukan seorang pendeta yang berdedikasi, penyayang, suka memperhatikan, dan suka melawat. Para pendeta harus diuji untuk melihat apakah mereka memiliki pengertian yang cerdas terhadap kebenaran untuk zaman ini, sehingga dengan demikian mereka dapat memberikan ceramah yang menyangkut nubuatan-nubuatan atau pokok-pokok pembicaraan yang praktis. Pendeta juga diharapkan dapat menjadi guru kebenaran Alkitab, mereka harus sungguh-sungguh dan dengan berdoa menyelidiki kitab suci, dan menjadi akrab dengan Tuhan.

Peranan Pendeta Jemaat

Seorang penulis buku yang bernama Ellen G. White memberikan pernyataan tegas tentang peranan seorang pendeta dalam jemaat yaitu seorang pendeta sebagai pemimpin harus memimpin sebagai hamba, karena gereja harus bertumbuh dengan kepemimpinan yang kuat, bukan berarti kepemimpinan yang menguasai. Seorang gembala (pendeta) sejati akan menaruh perhatian pada semua hal yang menyangkut kesejahteraan kawanannya (jemaatnya) memberi makan, membimbing, dan membela mereka. Ia akan melengkapi dirinya sendiri dengan kebijaksanaan besar dan akan menyatakan pertimbangan yang lembut terhadap semua orang terutama bagi yang ditimpa pencobaan, yang tertindas, dan yang tawar hati.²⁵

Melihat pernyataan ini, penulis mengutip perkataan Yesus kepada Petrus dalam 1 Petrus 5:2-3 yang mengatakan “Gembalakan kawanannya domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa tetapi dengan sukarela, sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan

²³ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 19–20.

²⁴ Susana Endang Srisusiani, “Pendeta sebagai Pengajar,” *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2021): 48–56, <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/40>.

²⁵ White, *Pelayan Injil*, 168.

mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Jangan kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanannya. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa pendeta berperan penting dalam pengembalaan jemaat khususnya perawatan.

Perawatan memberikan indikasi yang gamblang bahwa pendeta tidak mementingkan diri sendiri dan keluarganya. Kalimat ini mempunyai pengertian bahwa pendeta akan mengatur jadwal kerjanya dengan baik. Pendeta akan membagi waktunya untuk keluarga dan perawatan ke semua anggotanya.

Peranan pendeta menetapkan tujuan pelayanan gereja yang dipimpinnya. Haryono dan Panuntun mengatakan bahwa peran pendeta memberikan teladan bagaimana mengatasi masalah dan kelemahan. Pendeta akan mengarahkan anggota untuk menyerahkan setiap masalah kepada Tuhan dan meyakinkan anggota bahwa Tuhan adalah sumber pemberi jalan keluar.²⁶

KESIMPULAN

Pelayanan perawatan pendeta jemaat merupakan hal yang penting dan krusial. Keberadaan seorang pendeta dalam satu jemaat sudah memberikan indikasi yang jelas bahwa pendeta adalah seorang yang sangat dibutuhkan untuk membantu anggota jemaat dalam menghadapi perjalanan hidupnya setiap hari. Anggota jemaat membutuhkan Yesus Kristus dalam kehidupan mereka. Pendeta hadir dalam bentuk sebagai wakil Tuhan yang dipanggil untuk menemani anggota dan membawa anggota kepada Tuhan.

Pergumulan anggota jemaat harus disikapi dengan memberikan respon nyata melalui kegiatan pelayanan yang berbentuk perawatan. Perawatan bukan hanya sekedar datang bertamu ke rumah anggota lalu berbincang-bincang tanpa tujuan. Kedatangan pendeta ke rumah anggota dengan tujuan menghadirkan Tuhan dalam rumah mereka dan membawa anggota kepada Tuhan merupakan bentuk pelayanan sorgawi. Perawatan yang dipersiapkan dengan rencana yang baik, hati yang baik, dan cara yang baik, akan mendatangkan berkat bagi anggota jemaat.

Kegiatan pelayanan perawatan pendeta kepada anggota jemaat akan membawa mereka untuk tetap setia kepada Tuhan. Mereka akan tetap berada dalam kumpulan jemaat. Mereka akan termotivasi dalam hadir pada setiap acara kebaktian dan meningkatnya jumlah

²⁶ Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus kepada Petrus Yakobus dan Yohanes terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa pada Masa Kini," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 12–25, <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/11>.

persembahan dan perpuluhan. Semua ini menandakan bahwa perlawatan memberikan dampak positif bagi gereja. Hendaknya, pelayanan perlawatan pendeta tetap dilakukan dengan sepenuh hati atau anggota akan hilang dan gereja akan mati dengan sendirinya. Tuhan akan hadir dalam hati anggota melalui hadirnya pendeta di setiap rumah tangga jemaat.

REFERENSI

- Augustinus, Johanes, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/188/108>.
- Burrows, William R. *New Ministries*. New York: Orbis Books, 1981.
- Clinebell, H.J. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dahleburg, G.D. *Siapakah Pendeta Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus dan Yohanes terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa pada Masa Kini." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 12–25. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/11>.
- Ingouf, J.E. *Sekelumit tentang Gembala Sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988.
- Leigh, Ronald W. *Melayani dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Martasudjita, E. Pr. *Kepemimpinan Transformatif: Makna dan Spiritualnya secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mimery, N. *Rahasia tentang Penggembalaan Jemaat*. Bandung: Mimery Press, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitiann Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Panjaitan, Jekson, and Marlinda Siahaan. "Analisis Persepsi Anggota Jemaat Wilayah 13 tentang Pengaruh Pelawatan Gembala terhadap Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh berdasarkan Mazmur 23:1-4." *Marturia* 1, no. 1 (2017): 1–24. <https://jurnal.unai.edu/index.php/martu/article/view/417>.
- Purba, Beni Chandra. "Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.
- Rianto, M. Nur. *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syari'ah*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ruslan, Rosady. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Srisusiani, Susana Endang. "Pendeta sebagai Pengajar." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*

- 3, no. 1 (2021): 48–56. <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/40>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Trull, Joe E., and James E. Carter. *Etika Pelayan Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- White, Ellen G. *Pelayan Injil*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1995.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Susanto. “Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39–46. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/214>.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001.